



**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR : TINJAUAN POLITIK,
SOSIAL DAN PENDIDIKAN
PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1900-1942 DI SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial

Oleh

Friska Candra Dewi

3111413031

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilanjutkan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 14 Agustus 2019

Pembimbing I



Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.

NIP 19660806 199002 2 001

Pembimbing II



Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

NIP 19541012 198901 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.

NIP 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

Penguji I



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP 19640605 198901 1 001

Penguji II



Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.
NIP 19541012 198901 1 001

Penguji III



Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.
NIP 19660806 199002 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Sofehatul Mustofa, M.A
NIP 19630802 198803 1001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Friska Candra Dewi

NIM. 3111413031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“People are not home, the only home is yourself”

PERSEMBAHAN

1. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sudah menjadi rumah dan memberi kuat.
2. Teruntuk Babe Antonius Suratman, Kapten Caecilia Kamsilah, dan Kakak Fidelis Dhedhe Wibawa, terimakasih untuk semua doa, dukungan, kasih sayang, kepercayaan, kesabaran dan penghiburan.
3. Teruntuk Alm. Kakek, Alm. Nenek, Alm. Mbah Kakung, Eyang Putri, dan Pak Raden, terimakasih untuk rumah yang selalu terbuka, semua ketenangan, semua doa, semangat dan kasih sayang.
4. SOHU 2013, dan EXSARA, terimakasih karena nyamanku di sejarah semua berawal dari sini.
5. Teruntuk Bobby Azhar Habibie, Rossa Amalia Abrianti, Yahya Aryanto Putro, dan Muhammad Yusuf, terimakasih karena menjadi partner terbaik.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berkat, dan harapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Perkembangan Arsitektur : Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan Pada Masa Kolonial Tahun 1900-1942 di Surakarta” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Penulis dengan rendah hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengeluarkan kebijakan di tingkat jurusan.
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan ilmu terhadap skripsi saya.

5. Dr. Dra. Ufi Saraswati, M.Hum. dan Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran memberikan motivasi, dorongan, bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah bersedia membagi ilmunya kepada penulis.
7. Semua teman, yang datang dan pergi, terimakasih sudah hadir dan menjadi cerita. Novi Jumatingrum, Aulia Nur W, Juniar Rosiana Putri, Muhammad Ulil Albab, Angga Novian Pratama, Ardhi Setyawan N, dan semua teman yang tidak bisa disebutkan.
8. Semua pihak instansi yang telah membantu penulisan ini dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, semoga kebaikan dan ketulusan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menambah wawasan serta wacana keilmuan dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya serta bagi penulis sendiri, semoga semua ini bermanfaat.

Semarang, Agustus 2019

Friska Candra Dewi

SARI

Dewi, Friska Candra. 2019. *Perkembangan Arsitektur : Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan Pada Masa Kolonial Tahun 1900-1942 Di Surakarta*. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum., Drs. Abdul Muntholib, M. Hum

Kata Kunci: Perkembangan, Arsitektur, Surakarta

Kebijakan Politik Etis berlaku di seluruh wilayah kolonial Belanda termasuk Surakarta yang termasuk dalam *Vorstenlanden* atau wilayah kerajaan. Adanya pengaruh politik, perubahan sosial, serta perkembangan pendidikan dan kebudayaan sehingga masyarakat mulai mengikuti gaya hidup orang-orang Belanda sebagai wujud perubahan sosial dan munculnya kebudayaan baru sebagai wujud perkembangan pendidikan terhadap masyarakat yang menjadi salah satu pemicu berkembangnya arsitektur di Surakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi politik di Surakarta tahun 1900-1942 (2) Bagaimana perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi sosial dan pendidikan di Surakarta tahun 1900-1942.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik menghasilkan sumber tertulis primer, yakni Surat tertanggal 24 Oktober 1928 dari Thomas Karsten Kepada Mangkunegara VII tentang perencanaan untuk pasar Gede, *Staatsblad* No. 150 Tahun 1919, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Kritik sumber eksternal dilakukan dengan memeriksa keautentikan sumber berdasarkan fisik lalu memeriksa kredibilitas isi dengan penilaian intrinsik dan perbandingan sumber lain. Fakta-fakta sejarah ditafsirkan lalu dikaitkan satu sama lain, kemudian disajikan tertulis secara kronologis dan sistematis (historiografi).

Hasil penelitian ini adalah (1) Pengaruh Politik kolonial terhadap kota Surakarta pada masa politik etis membawa perkembangan kota yang berawal dari kota tradisional dengan budaya Jawa dan pengaruh kerajaan yang kental hingga menjadi kota modern yang mulai mendapatkan pengaruh budaya dari masa kolonial (2) Masyarakat Surakarta tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pendukung kebudayaan baru yaitu Indis, kebudayaan baru inilah yang nantinya akan mempengaruhi bentuk bangunan, dan perkembangan pendidikan menjadi jalan masuknya modernisasi barat terhadap masyarakat, pendidikan menjadikan masyarakat lebih mampu mengikuti perubahan sosial yang semakin maju.

ABSTRACT

Dewi, Friska Candra. 2019. *Architectural Development: Political Review, Social and Education in the Colonial Period of 1900-1942 in Surakarta*. Essay. Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum., Drs. Abdul Muntholib, M. Hum

Keywords: Development, Architecture, Surakarta

The Ethical Political Policy applies throughout the Dutch colonial region including Surakarta which is included in Vorstenlanden or the royal territory. The influence of politics, social change, and the development of education and culture so that people begin to follow the lifestyle of the Dutch people as a form of social change and the emergence of new culture as a form of educational development towards the community which is one of the triggers for the development of architecture in Surakarta. Based on this background, the problems in this study are (1) How is the development of architectural art in Surakarta based on political conditions in Surakarta in 1900-1942 (2) How is the development of architectural art in Surakarta based on social and educational conditions in Surakarta in 1900-1942.

This study used historical research methods that go through the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Heuristics produced a primary written source, namely the Letter dated October 24, 1928 from Thomas Karsten to Mangkunegara VII about planning for the Gede market, Staatsblad No. 150 of 1919, and other documents relating to research. External source critical is done by examining the fitness of sources based on them and then examining the credibility of content with intrinsic assessment and comparison of other sources. Historical facts are interpreted and then linked to each other, then presented in chronological and systematic writing (historiography).

The results of this study are (1) The influence of colonial politics on the city of Surakarta during the period of ethical politics brought the development of the city that started from a traditional city with Javanese culture and the influence of a royal kingdom to become a modern city that began to get cultural influences from the colonial period (2) the Surakarta Community grow and develop into one of the supporters of a new culture that is Indis, this new culture that will later influence the shape of the building, and the development of education into the entry point of western modernization of society, education makes the community more able to follow increasingly advanced social changes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SURAKARTA	10
A. Kehidupan Masyarakat di Surakarta	10
B. Masuknya Budaya Kolonial	18

BAB III. TINJAUAN POLITIK, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN PADA PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASA KOLONIAL TAHUN 1900-1942 DI SURAKARTA	29
A. Kondisi Politik di Surakarta Pada Tahun 1900-1942.....	29
B. Kondisi Sosial di Surakarta Pada Tahun 1900-1942	34
C. Kondisi Pendidikan di Surakarta Pada Tahun 1900-1942	44
BAB IV. PERKEMBANGAN ARSITEKTUR TINJAUAN POLITIK, SOSIAL DAN PENDIDIKAN PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1900-1942 DI SURAKARTA	51
A. Pengaruh Aspek Politik Terhadap Seni Arsitektur	51
B. Pengaruh Aspek Sosial dan Pendidikan Terhadap Seni Arsitektur di Surakarta	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pertumbuhan Penduduk di Surakarta Tahun 1900-1930	13
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Pasar Gede	58
Gambar 4.2 Denah Javasche Bank	62
Gambar 4.3 Javasche Bank	64
Gambar 4.4 Sketsa Tampak Depan Javasche Bank	65
Gambar 4.5 Dalem Sasonomulyo	71
Gambar 4.6 Ruang Makan salah satu rumah di <i>Villapark</i>	78
Gambar 4.7 Loji Gandrung	79
Gambar 4.8 Pintu Masuk Rumah Loji Gandrung	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1919 No. 150 ...	106
Lampiran 2. Surat Karsten kepada Mangkunegara VII mengenai rencana pembangunan Pasar Gede	107
Lampiran 3. Daftar Bangunan-bangunan di Istana Mangkunegaran	111
Lampiran 4. Surat Karsten kepada Prangwadana tentang rencana perbaikan Pracimayasa	113
Lampiran 5. Pasar Gede	115
Lampiran 6. Kantor DPU	115
Lampiran 7. Javasche Bank	116
Lampiran 8. Dalem Sasonomulyo Mangkunegaran	116
Lampiran 9. Rumah di Villapark	117
Lampiran 10. Lorong ruangan menuju ruang tengah dan kamar	117
Lampiran 11. Teras depan rumah Loji Gandrung	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surakarta berkembang dari sebuah desa yang bernama Sala, merupakan salah satu kota di Indonesia yang menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan. Kota Surakarta memiliki dualisme dalam konsep tata ruang kotanya. Kuatnya cengkraman kekuasaan kolonial secara nyata juga ditunjukkan lewat pembentukan wajah kota dalam bentuk bangunan dan sistem administrasi yang dijalankan yang kemudian menghasilkan kota kolonial. Konsep kota kolonial dan tradisional saling tumpang tindih yang mencerminkan filosofi masyarakat penghuninya yang mengalami disorientasi dengan percampuran gaya hidup timur dan barat mengakibatkan pusat kota Mataram (Surakarta dan Yogyakarta) harus berbagi dengan pemerintah kolonial (Handinoto, 1998:2).

Kebijaksanaan Politik Etis berlaku di seluruh wilayah kolonial Belanda termasuk Surakarta dan Yogyakarta dianggap berbeda dengan wilayah Jawa lainnya karena merupakan tempat kedudukan empat kerajaan yang berdiri sendiri dibawah kekuasaan negara kolonial Belanda. Kedua wilayah tersebut dinamakan *Vorstenlanden* atau wilayah raja-raja (*princely state*), dimana Surakarta mempunyai dua keraton yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran, dan Yogyakarta yang memiliki dua keraton yaitu Pakualaman dan Kasultanan (Haikal;dkk, 2012:8).

Perubahan sosial akan selalu menjangkau segala lingkup kehidupan manusia, pendidikan sebagai salah satu wadah pengembangan kualitas manusia. Perubahan sosial mengacu pada kualitas masyarakat sementara kualitas masyarakat tergantung pada kualitas pribadinya, maka lembaga pendidikan memainkan peranan yang cukup signifikan menentukan sebuah perubahan sosial yang mengarah kemajuan (Haikal; dkk, 2012:1). Sistem kolonialisasi yang diadakan oleh Belanda bersamaan dengan diperkenalkannya bentuk-bentuk pendidikan modern. Masyarakat diajarkan berbagai keterampilan, seperti membaca dan menulis huruf latin, berhitung, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Pendidikan ini oleh Belanda hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu saja, anak dari para bangsawan, priyayi atau pembesar negara.

Perkembangan pendidikan di daerah kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran tidak terlepas dari adanya pembaruan-pembaruan di segala bidang yang terjadi pada awal abad 20. Kerajaan memerlukan pembaruan di bidang pendidikan, angkutan umum, komunikasi dan administrasi, karena dianggap tertinggal dibandingkan daerah yang diperintah langsung oleh pemerintah Belanda. Khusus dalam bidang pendidikan pemerintah memberikan wewenang kepada pihak kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran untuk mengelola sendiri sekolah-sekolah yang akan didirikan.

Perubahan bentuk dan gaya dalam dunia arsitektur sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial

akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Pemerintah Kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya serta membangun gedung dan rumah tempat tinggal mereka berbeda dengan rumah pribumi. Ciri khas ini di pergunakan untuk membedakan jati diri dan kedudukan mereka sebagai kelas tertinggi dalam struktur stratifikasi sosial di Hindia Belanda yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Mereka tinggal berkelompok di bagian kota yang dianggap terbaik. (Kartodirdjo, 1999:211)

Gaya hidup Indis merupakan suatu proses perkembangan sosial yang muncul dan tumbuh dari segolongan lapisan masyarakat di Hindia-Belanda. Golongan Bangsawan dan para terpelajar (kaum intelektual) yang mendapat pendidikan gaya barat, dan para pegawai dari berbagai tingkatan yang disebut priyayi adalah sebagian dari kelompok pendukung kebudayaan Indis yang masih ditambah lagi dengan golongan pengusaha pribumi. Sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran, budaya Indis menunjukkan suatu proses fenomena historis yang timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial dan seni budaya. Pada masa awal penekanan terjadi pada unsur-unsur yang bersifat subyektif, baru kemudian gerakan tersebut berkembang sebagai gerakan sosial segolongan masyarakat kolonial untuk mencipta kelas sosial tersendiri yang didukung oleh pejabat pemerintah kolonial, khususnya oleh para priyayi baru dan golongan Indo-Eropa (Soekiman, 2000:27).

Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda semakin kental. Kebudayaan Eropa

(Belanda) dan Timur (Jawa) yang berbeda secara etnik dan struktur sosial membaaur menjadi satu. Budaya campuran ini merasuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat pada masa itu. Surakarta sebagai pusat pemerintahan kolonial dimana jumlah orang-orang Eropa lebih banyak dibandingkan wilayah lain, menjadikan kota ini sebagai barometer dari kebudayaan Indis di wilayah Vorstenlanden. Budaya campuran yang disebut Budaya Indis telah merasuk ke dalam seni Arsitektur di Surakarta. Masuknya budaya Indis ke dalam arsitektur menyebabkan adanya perubahan yang menuju pada perkembangan arsitektur di Surakarta. Bangunan tersebut memiliki karakteristik yang mewakili individu atau kelompok. Pengaruh asing pada berbagai rumah tinggal berbeda seiring dengan kebutuhan dan status sosial penghuninya, daerah dan lingkungan khususnya pada masa pengaruh kolonial.

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat dilain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam, oleh karena itu arsitektur kolonial diberbagai tempat di Indonesia, disatu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri (Sumalyo,1995:2). Bangunan masa kolonial memiliki arti penting sebagai ikon atau identitas sebuah kota, penanda zaman, dan sumber penulisan sejarah, karena itulah perlu adanya perlindungan dan pelestarian,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin di selesaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi politik tahun 1900-1942 ?
2. Bagaimana perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi sosial dan pendidikan tahun 1900-1942 ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan yang ingin diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi politik tahun 1900-1942.

Untuk mengetahui perkembangan seni arsitektur di Surakarta berdasarkan kondisi sosial dan pendidikan tahun 1900-1942.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Perkembangan Arsitektur di Surakarta Pada Masa Kolonial Tahun 1900-1942 diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan media informasi mengenai perkembangan arsitektur pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan studi sejarah dan arsitektur.

Sebagai referensi dalam mengenal ciri khas bangunan masa kolonial

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang studi arsitektur dan mengenal karya arsitek-arsitek yang berpengaruh terhadap perkembangan seni arsitektur kota Surakarta pada masa kolonial.

E. Ruang Lingkup

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesimpangsiuran maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup kajian yang meliputi lingkup wilayah (*scope spasial*) dan lingkup waktu (*scope temporal*).

Scope spasial berkaitan dengan daerah atau tempat yang dijadikan objek penelitian. Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah Kota Surakarta, karena Surakarta sebagai bagian pulau Jawa memiliki peran penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia, menurut Lombard di Pulau Jawalah kebudayaan prasejarah dimulai dan di pulau Jawalah sejarah Indonesia dimulai. Surakarta juga merupakan salah satu kota yang mendapatkan pengaruh kolonial baik dalam budaya dan seni arsitektur pada bangunannya.

Sedangkan *scope temporal* berkaitan dengan waktu yang dibuat. Penulis mengambil tahun 1900-1942. Pada periode 1900-1942 mulai masuknya pengaruh kolonial terhadap budaya dan seni arsitektur bangunan. Pada masa politik Etis perubahan terjadi dalam bidang sosial politik, pendidikan dan budaya. Perubahan sosial pada saat itu juga mendapatkan pengaruh dari penguasa kolonial dan Mangkunegara VII yang pernah mengenyam pendidikan formal Eropa dan memberikan pengaruh terhadap pembangunan-pembangunan infrastruktur. Kedekatannya dengan salah satu arsitek Herman Thomas Karsten yang memiliki ciri khas sendiri dalam membuat bangunan, memasukkan unsur lokal sebagai bagian dari tradisi ke dalam karya-karyanya, dan memberikan pengaruh budaya kolonialnya terhadap arsitektur bangunan di Surakarta yang berhasil menciptakan karya-karya yang indah pada bangunan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan referensi yang relevan dan menunjang tema yang dikaji. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk mengkaji, menelusuri dan mengungkap pokok permasalahan.

Djoko Soekiman dalam disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul *Kebudayaan Indis (Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi)*. Mengulas

mengenai awal mula timbulnya kebudayaan indis khususnya di Pulau Jawa sampai surutnya kebudayaan indis ketika Jepang mulai menguasai Indonesia. Budaya Indis merupakan perpaduan antara unsur-unsur barat dan timur khususnya Jawa. Dalam buku juga dibahas mengenai masyarakat pendukung kebudayaan indis yang pada mulanya adalah orang-orang Belanda namun pada perkembangan selanjutnya turut diserap oleh masyarakat pribumi. Perkembangan budaya indis turut pula diikuti perkembangan gaya hidup masyarakat pendukungannya yang tercermin dari pola tingkah laku dan kelengkapan hidup yang mereka pergunakan dan lain-lain. Berhubungan dengan karya seni arsitektural, buku ini sangat menunjang dalam penelusuran gaya hidup, seni bangunan dan ragam hias yang berkembang dan diterapkan oleh masyarakat pendukungan-pendukungnya.

Buku Yulianto Sumalyo *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia* membahas tentang arsitek-arsitek Belanda yang telah berjasa dalam membangun suatu kota kolonial di Indonesia. Selain itu diuraikan juga hasil-hasil karya mereka yang telah memberikan ciri dari sebuah kota yang mereka bangun. Dalam pembangunannya mereka telah memperhitungkan asepek keindahan, kesehatan, manfaat yang akan didapatkan di masa depan dan mereka berusaha untuk memadukannya dengan ciri-ciri tradisional.

Buku *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial* yang ditulis oleh Handinoto membahas tentang masalah arsitektur dan perkotaan, terutama kota-kota yang ada di Jawa pada masa Kolonial. Buku tentang masalah perkotaan dan arsitektur pada masa Kolonial di Jawa masih sangat terbatas sekali terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku ini adalah salah satunya yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui permasalahan tatakota dan arsitektur.

Buku hasil penelitian Prof.Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budihardjo, MSc yang berjudul *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Membahas tentang sejarah dan konservasi bangunan-bangunan pada masa kolonial yang ada di Surakarta. Hasil karya para arsitek pada masa kolonial yang digambarkan kembali dengan sketsa dan pemahaman mengenai struktur dan model bangunan. Membahas bangunan kolonial dengan lebih detail dan menarik sebagai upaya pengenalan konservasi bangunan bersejarah.

Skripsi Sri Asih yang berjudul *Karya Arsitektur Thomas Karsten di Surakarta 1917-1942*. Membahas tentang salah satu tokoh Arsitek yang sangat berpengaruh terhadap bangunan-bangunan masa Kolonial yang ada di beberapa kota-kota besar di Jawa salah satunya Surakarta. Thomas Karsten membawa pengaruh yang cukup besar dalam hal seni arsitektur dan tata kota. Beberapa hasil karyanya masih dikagumi dan berdiri tegak hingga saat ini.

G. Metode Penelitian

Dalam memahami peristiwa-peristiwa di masa lampau sebagai fakta sejarah memerlukan adanya tahapan atau proses sehingga dibutuhkan metode serta pendekatan agar terbentuk sebuah bangunan sejarah yang utuh. Penelitian sejarah dalam studi ini memakai pandangan sejarah kritis yang didasarkan pada metode historis yang di dalamnya mencakup kegiatan pengumpulan sumber, menguji, menganalisis secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan penulisan sejarah (historiografi).

Metode sejarah mempunyai empat tahapan penelitian (Gottschalk, 1975:34). Pertama, Heuristik adalah suatu proses mencari dan menemukan sumber-sumber atau data-data, dalam studi ini karena fokus penelitian adalah peristiwa yang lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber dokumen. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang menyangkut tentang bangunan-bangunan kolonial yang ada di Surakarta pada tahun 1900-1942. Arsip mengenai Thomas Karsten yang tersimpan dan bisa diperoleh di perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran. Arsip mengenai perbaikan Pracimayasa istana Mangkunegaran oleh Thomas Karsten, Arsip mengenai rencana pembangunan Pasar Gede, foto sejaman yang diperoleh dari Dinas Kearsipan Surakarta. Penelitian ini juga menggunakan sumber yang berupa buku-buku literature berupa jurnal ilmiah. Buku *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta* oleh Prof. Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budihardjo, Msc, Jurnal-jurnal dan karya ilmiah lainnya, *Architectuur en stedeboouw in Indonesie 1870-1970* oleh Huib Akihary.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu usaha pencarian keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber, sedang kritik ekstern dilakukan untuk mencari keabsahan tentang keaslian sumber atau otentitas. Tahap ketiga adalah interpretasi, penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang telah diseleksi dan telah dilakukan kritik sumber. Tahapan keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Dari sini pemahaman dan interpretasi dari fakta-fakta sejarah ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan masuk akal.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode dan teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

Bab II Gambaran Umum, membahas gambaran kehidupan di Surakarta pada masa kolonial.

Bab III Perkembangan Seni Arsitektur ditinjau dari segi Politik, membahas mengenai kondisi politik dan sosial di Surakarta pada masa Kolonial yang mempengaruhi perkembangan seni arsitektur.

Bab IV Perkembangan Seni Arsitektur ditinjau dari segi Sosial dan Pendidikan, membahas mengenai kondisi pendidikan di Surakarta pada masa Kolonial yang mempengaruhi perkembangan seni arsitektur.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang sudah ditulis. Setelah bab penutup dilanjutkan dengan daftar pustaka yang memuat literatur dan lampiran yang menjadi sumber pendukung dari penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SURAKARTA

A. Kehidupan Masyarakat Surakarta

Kehadiran dua nama, yaitu “Surakarta” dan “Solo”, menambah keunikan tersendiri bagi eksistensi kota tua ini. “Solo” diambil dari nama tempat bermukimnya pimpinan kuli pelabuhan, yaitu Ki Soroh Bau (bahasa Jawa, yang berarti kepala tukang tenaga) yang berangsur-angsur terjadi pemudahan ucapan menjadi Ki Sala, yang berada di sekitar Bandar Nusupan semasa Kadipaten dan Kerajaan Pajang (1500-1600). Sementara “Surakarta” diambil dari nama dinasti Kerajaan Mataram Jawa yang berpindah dari Kraton Kartasura pada tahun 1745. Perpindahan kraton dilakukan oleh Raja Paku Buwono II karena Kraton Kartasura sudah hancur akibat peperangan dan pemberontakan yang terkenal dengan Geger Pecinan tahun 1742. Pemberian nama kraton baru dengan membalikkan suku kata dari nama kraton lama, yaitu dari “Karta-Sura” menjadi “Sura-Karta” (Qomarun, Budi Prayitno, 2007:81).

Terpilihnya Desa Sala sebagai pusat kerajaan Mataram sebagai pengganti dari Keraton Kartasura melalui beberapa pertimbangan yang matang serta pertemuan-pertemuan pemantapan antara utusan raja dengan Kyai Sala. Setidaknya ada beberapa kandidat sebelum Sala ditetapkan sebagai ibukota kerajaan baru yakni Desa Kadipala, Desa Sana Sewu serta Desa Talawangi (sekarang Kampung Yasadipuran dan Wirapaten). Perpindahan keraton diakibatkan karena keadaan keraton yang sudah rusak akibat dari pemberontakan

Cina yang dipimpin oleh Sunan Kuning. Perpindahan ini juga berhubungan dengan adanya sebuah kepercayaan dimana keraton yang pernah diduduki musuh sudah tidak baik atau suci lagi dan dipercaya keraton tidak berumur panjang jika raja tetap menempati keraton yang telah rusak (Nurhajarini, 1999:7-11).

Perpindahan pusat kerajaan tersebut mengakibatkan Sala berkembang dari sebuah desa menjadi kota raja, sedang Kartasura mengalami kemerosotan dari pusat pemerintahan menjadi kota *kawedanan*. Pembangunan keraton di Sala dimulai oleh Paku Buwana II dari tahun 1743-1745 untuk menggantikan keraton Kartasura yang rusak akibat pemberontakan Cina, Sunan Kuning beserta Pangeran Hadiwijaya dari Jawa Timur. Peresmian dan penempatan keraton terjadi pada tanggal 17 Februari 1746 dengan nama Surakarta Hadiningrat sebagai pengganti nama Desa Sala, meskipun pada saat peresmian tersebut pembangunan keraton belum sepenuhnya selesai (Zahnd, 1999:40-41).

Penyelesaian dan penyempurnaan fisik bangunan keraton terus dilakukan oleh raja-raja berikutnya. Paku Buwana X adalah pemberi sumbangan terbesar dalam pengembangan dan pembaharuan bangunan keraton serta Kota Surakarta (Soeratman, 1989:40). Status sebagai ibukota Kerajaan Mataram di Surakarta tidak berlangsung lama, sembilan tahun setelah keraton berdiri status tersebut harus ditanggalkan akibat terjadinya perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari (1755). Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dibawah kepemimpinan Paku Buwana dan Kasultanan Yogyakarta dibawah kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana.

Perkembangan kota-kota abad ke 20 pada dasarnya adalah imbas dari kebijakan politik etis yang telah dicanangkan oleh pemerintah kolonial. Secara nyata berdasarkan semboyan tersebut pemerintah kolonial berusaha untuk memperbaiki keadaan penduduk Hindia Belanda dengan edukasi, imigrasi dan irigasi. Guna mendukung kemakmuran tersebut pemerintah juga mencanangkan undang-undang desentralisasi dengan memberikan kewenangan mengatur daerahnya sendiri pada setiap kotamadya atau kabupaten (*gementee*).

Kota Surakarta di awal abad 20 masih berupa kumpulan kampung-kampung yang berpusat pada sebuah keraton, jika dibandingkan dengan daerah yang langsung dipegang oleh kekuasaan kolonial keadaan kota ini agak tertinggal dalam pembangunan kotanya. Namun berkat kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan standar kemakmuran rakyat penguasa-penguasa tradisional (Paku Buwana X dan Mangkunegara VII) pada perkembangan selanjutnya juga turut menyerap laju modernisme barat. Seiring dengan berkembangnya praktik sewa tanah di wilayah kerajaan, mulai banyaknya pendatang baru yang datang untuk menyewa tanah sebagai usaha perkebunan. Karena surakarta merupakan enam kota besar di Jawa, semakin banyak bangsa Eropa yang datang dan menetap. Keberadaan komunitas kulit putih mendorong munculnya budaya baru (Susanto,2016:2).

Struktur masyarakat Surakarta pada awal abad 20 tidak lepas dari struktur masyarakat kolonial pada umumnya. Secara umum masyarakat Surakarta terbagi menjadi tiga golongan, yaitu orang Jawa yang tinggal di pedesaan, orang Eropa

yang kebanyakan adalah orang-orang Belanda, orang Cina dan Arab yang tinggal di kota-kota.

Tabel 2.1 Pertumbuhan penduduk di Surakarta Tahun 1900-1930

Tahun	Pribumi	Eropa	Cina	Arab & Melayu
1900	1.499.438	3.637	9.265	171
1905	1.577.996	3.335	11.725	-
1917	2.042.954	3.919	13.997	-
1920	2.029.843	5.003	14.701	-
1930	2.535.594	6.555	21.224	1.475

(Sumber *Regeeringsalmanak* dalam Suhartono,1991:196)

Berdasarkan data penduduk diatas, jumlah penduduk Surakarta meningkat dari tahun-ketahun seiring dengan perkembangan kota itu sendiri. Golongan Eropa sebagai golongan penguasa jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan golongan Cina dan golongan pribumi. Jumlah golongan pribumi di Surakarta menduduki jumlah yang terbanyak, tetapi dalam struktur masyarakat kolonial golongan ini menempati posisi paling bawah. Hanya beberapa persen saja yang menduduki posisi lebih baik, dalam masyarakat Jawa golongan tersebut adalah golongan elit pribumi.

Golongan Eropa sebagai penguasa menempatkan diri pada lapisan atas. Mereka membentuk lingkungan tersendiri yang terlepas dari adat dan hukum yang berlaku bagi pribumi. Eropanisasi koloni perlahan-lahan mengakhiri budaya bujang. Perkawinan para pejabat dan orang swasta semakin banyak terjadi setelah pencabutan larangan yang berlaku bagi kalangan totok pada abad 19. Izin masuk

bagi wanita Belanda ke Hindia yang menyertainya memiliki pengaruh yang menentukan pada pemandangan kota karena mereka tetap berpegang teguh pada cara hidup dari lingkungan Belanda. Pada tahun 1900 masyarakat Eropa yang merupakan campuran Indo-Eropa lebih mendominasi daripada bangsa Eropa asli. Mereka mempunyai kedudukan yang sama dengan Eropa totok dalam hierarki sosial masyarakat kolonial (Niel, 1984:26).

Golongan Cina, Arab dan Timur Asing lainnya merupakan golongan pedagang yang memiliki sifat tegas dan penuh dengan energi. Sehingga mereka secara luas menguasai kedudukan sebagai perantara dalam struktur ekonomi. Memainkan peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial di daerah-daerah kerajaan Jawa. Keberhasilan dalam perdagangan ini menempatkan mereka pada kedudukan yang baik, dalam hubungannya dengan pengusaha-pengusaha Eropa dan pribumi sehingga mereka memperoleh kedudukan administrasi dan hukum istimewa yang diberikan oleh kedua golongan terakhir tersebut (Carey dalam Prasangka, 2003:6).

Pada awalnya pemerintah kolonial menempatkan golongan Cina pada satu daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini untuk mencegah terjadinya percampuran golongan Cina dan Pribumi, tetapi peraturan tersebut telah membuat golongan Cina marah dan mereka menuntut pemerintah kolonial untuk mencabut peraturan tersebut. Dengan adanya peraturan baru, bangsa timur asing memiliki kemerdekaan untuk menentukan tempat tinggalnya. Selanjutnya pada tahun 1925, tercapai persamaan kedudukan bangsa Timur Asing dengan bangsa Eropa dan pemerintah mengangkat seorang kapten untuk dijadikan seorang pengawas.

“Bangsa Timoer Asing jang memponjai hak beroemah tinggal di poelau Djawa dan Madoera dan poelau-poelau ketjil jang toeroet dibawah pemerintahannya, adalah memponjai kemerdekaan diatas memilih tempat tinggalnya” (Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 150, tahun 1919).

Pemukiman orang-orang Cina yang utama adalah Pasar Gede yang terletak di tengah kota, di tepi utara Kali Pepe. Di daerah pemukiman ini ditunjuk pula seorang pengawas, ia memiliki hubungan keluarga dan bisnis yang dekat dengan perdagangan opium milik orang-orang Cina. Di Surakarta perdagangan dikuasai oleh orang Cina dan Arab, terutama dalam perdagangan kain batik. Selain berdagang batik menjelang akhir dekade pertama abad 20 orang-orang Cina bergerak dalam bidang pertanian, mereka memperoleh kebebasan untuk menjalankan kegiatan dagang (Shiraishi, 1997:48).

Bukan hanya golongan Cina dan Arab saja yang menguasai Surakarta, golongan Timur Asing lainnya walaupun jumlahnya kecil juga mengambil peranan dalam kegiatan dagang. Golongan tersebut terdiri dari orang-orang Benggala, Tamil dan Bombay. Di Surakarta sendiri jumlah mereka meningkat dari tahun ketahun, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu drastis. Pada tahun 1941 jumlah mereka sudah mencapai 1.600 jiwa (Bruggen; Wassing dalam Prasangka, 2003:8).

Golongan Cina mendapatkan persamaan hak dengan orang Eropa yang diberikan oleh pemerintah Belanda, namun dari segi persaingan dan keuntungan dalam berdagang, orang Arab sedikit lebih baik daripada orang-orang Cina. Hal ini disebabkan karena ikatan keagamaan mereka yang sama dengan penduduk pribumi, sebagai pemeluk agama Islam.

Struktur masyarakat pribumi yang ada di Surakarta pada masa kolonial tidak lepas dari kondisi daerah tersebut yang merupakan wilayah kerajaan. Masyarakat pribumi di Surakarta terbagi menjadi dua golongan sosial yang besar, golongan atas yang terdiri dari bangsawan dan priyayi, dan golongan bawah yang terdiri dari para petani, pedagang, tukang, pengrajin, dan sebagainya. Golongan Priyayi atau golongan atas memiliki gaya hidup yang sangat berbeda dengan golongan bawah. Golongan ini menunjukkan gaya aristokrat dengan kebiasaan, makanan, dan pakaian serta dengan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa mereka adalah golongan elit. Golongan bawah yang biasa disebut sebagai wong cilik menunjukkan sifat yang sungguh berbeda, golongan ini mempunyai kebiasaan polos, terbuka, dan kasar (Suhartono,1991:32-35).

Pada awal abad 20 terjadi perubahan pada masyarakat pribumi. Golongan elit yang pada mulanya hanya diduduki oleh kaum bangsawan, kini meluas dengan masuknya elit atau priyayi baru. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat pendidikan gaya barat dan menduduki tempat-tempat di struktur birokrasi pemerintahan, mereka adalah priyayi profesional. Pendidikan gaya barat merupakan akar dari perubahan sosial pada masyarakat yang ada di Surakarta dan di Hindia Belanda pada umumnya. Bertambah luasnya kekuasaan Belanda mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan Barat bertambah besar. Awalnya kedudukan dalam hirarki kepegawaian Indonesia diberikan atas dasar keturunan, maka politik kolonial baru menjadikan pendidikan sebagai gantinya (Niel, 1984:75).

Pendidikan gaya barat yang modern, telah membuat golongan pribumi terserap kedalam kehidupan orang Eropa. Penggunaan kata-kata Belanda dalam pembicaraan bahasa daerah mereka, mengenakan pakaian dan sepatu gaya barat, kebiasaan mengunjungi restoran dan minum limun, menonton film, dan hal-hal yang berbau barat lainnya. Namun, bagaimanapun juga kehidupan modern dan seberapa tinggi pendidikannya, pribumi tetaplah pribumi. Karena adanya stratifikasi rasial yang diciptakan oleh pemerintah Belanda (Shiraishi, 1997:39-40). Meskipun golongan pribumi mempunyai kedudukan dalam pemerintahan Belanda (Amtenaren), namun tetap saja posisinya berada dibawah orang-orang Eropa.

Penduduk Surakarta dapat dikatakan heterogen dengan adanya kelompok Eropa (Belanda), Cina, Arab dan Timur Asia, namun mayoritas penduduk tetap dipegang kelompok pribumi atau orang Jawa. Pluralisme penduduk ini secara nyata mengakibatkan terbentuknya pola pemukiman berdasarkan kelompok sosial yang dilembagakan dalam kebijakan tata ruang kota (*wijkenstelsel*) yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban (*rust en orde*) berdasarkan pada *Regeringsreglement* tahun 1854. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan daya tampung pemukiman berdasarkan etnis tidak lagi mencukupi untuk membangun tempat tinggal, *wijkenstelsel* dihapuskan sepenuhnya sekitar tahun 1920. Keberadaan warga asing ini pada perkembangan akhirnya juga turut mempengaruhi kebudayaan masyarakat pribumi yang utama adalah raja dan para priyayi (bangsawan) kerajaan. (Deasy, 2008:29).

Perkembangan kota-kota abad ke 20 pada dasarnya adalah imbas dari kebijakan politik etis yang telah dicanangkan oleh pemerintah kolonial. Secara nyata berdasarkan semboyan tersebut pemerintah kolonial berusaha untuk memperbaiki keadaan penduduk Hindia Belanda dengan edukasi, imigrasi dan irigasi. Guna mendukung kemakmuran tersebut pemerintah juga mencanangkan undang-undang desentralisasi dengan memberikan kewenangan mengatur daerahnya sendiri pada setiap kotamadya atau kabupaten (*gementee*).

Perkembangan kota secara jelas ditentukan oleh beberapa faktor kebijakan dari penguasa-penguasa setempat, kondisi politik, sosial-budaya dan keadaan ekonomi. Pada abad ini keadaan ekonomi, infrastruktur, komunikasi, transportasi, edukasi dan birokrasi semenjak akhir abad ke 19 telah merangsang terjadinya urbanisasi. Semakin bertambahnya penduduk kota serta bertambahnya pendatang baru di Surakarta mengakibatkan terjadinya pemekaran lokasi hunian. Dihapuskannya sistem *wijkenstelsel* pada tahun 1920 mengakibatkan pemukiman berdasarkan pemisahan etnis tidak terkonsentrasi lagi disatu tempat, namun bekas-bekas pemisahan etnis tidak hilang secara otomatis dan masih bisa ditelusuri sampai sekarang. Mereka mulai terpecah keberbagai penjuru kota. Persebaran etnis ini juga terbukti lewat kebijakan praja Mangkunegaran yang memperbolehkan orang pribumi, Cina dan Arab bertempat tinggal di *Villapark* (Prasangka, 2003:27)

B. Masuknya Budaya Kolonial

Kehadiran orang Belanda di Indonesia, yang kemudian menjadi penguasa, ikut berpengaruh pada gaya hidup, bentuk bangunan rumah tradisional, serta fungsi ruangnya. Alat perlengkapan rumah tangga tradisional Jawa yang biasa digunakan masyarakat setempat juga mengalami perubahan. Dengan demikian, kebudayaan Barat (Belanda) dalam hal gaya hidup berumah tangga sehari-hari, serta ketujuh unsur universal kebudayaan-bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi-ikut terpengaruh pula. (Soekiman, 2011:4)

Selama dua abad (1745-1945), Kota Surakarta tumbuh sebagai ibukota kerajaan Jawa. Meski dalam kurun waktu tersebut secara politik kekuasaan raja banyak dicampuri oleh pemerintah Hindia Belanda, namun struktur sosial di Surakarta masih mencerminkan susunan masyarakat Jawa dengan segala tata kehidupannya (Zaida, Arifin, 2010:83).

Politik liberal yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial pada 1870, ditambah dengan berkembangnya banyak perusahaan swasta di bidang perkebunan, pelayaran, perbankan, dan perkerataapian, memerlukan banyak tenaga terampil. Tenaga buruh kasar untuk mengerjakan irigasi, pembuatan jalan, dsb, diambil dari desa-desa di Jawa. Tenaga birokrasi perkantoran baik golongan rendah maupun menengah diambil dari suku Jawa yang berpendidikan sekolah, sedangkan pejabat tinggi lainnya banyak didatangkan dari negeri Belanda (Soekiman, 2011:5).

Data sejarah menunjukkan adanya arus besar-besaran (mainstream) yang menghubungkan pola hidup dan budaya masyarakat, serta status penghuninya dalam berbagai kegiatan. Berbagai arus besar yang mempunyai fungsi integratif itu, antara lain: ekonomi, politik, sosial, kesenian/kebudayaan, dan kepercayaan (religi). Semua fungsi integratif tersebut sangat menentukan terciptanya pola gaya hidup dan budaya masyarakat di Hindia Belanda. (Soekiman, 2011:10)

Campur tangan dan intervensi dari VOC tidak hanya sebatas perdagangan namun mulai memasuki wilayah politik kerajaan. Pada tahun 1800 dibentuklah pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hal tersebut mempengaruhi struktur sosial yang terbentuk dalam masyarakat Surakarta. Klasifikasi dalam masyarakat mengalami pergeseran, etnis Asia pendatang lebih tinggi daripada pribumi karena dukungan penjajah. Kelompok ini mendominasi bidang ekonomi perdagangan kota, yang menempati struktur tertinggi dalam masyarakat bukan lagi golongan raja dan bangsawan namun pemerintah Belanda. Pengaruh etnis pendatang tersebut makin lama makin kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat kota, menyangkut aspek gaya hidup, bahasa, seni, dan perilaku sosial. Namun demikian, kharisma kraton masih dihormati dalam kehidupan yang semakin kompleks tersebut (Zaida, Arifin, 2010:85). Kondisi pengelompokan ini membuat tata ruang kota Surakarta mengalami pergeseran. pola dan bentuk kota dengan garis-garis tegas diterapkan oleh pemerintah Belanda dalam merencanakan kota Surakarta.

Pembagian penggunaan lahan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda adalah pusat kota yang terdiri pemerintahan, industri, perniagaan, pertahanan serta

luar kota yang terdiri pertanian, pemukiman dan industri. Pusat orientasi dan aktivitas kota yang penting adalah lingkungan kraton, Benteng *Vastenburg* dan Gubernuran. Pada periode ini pemukiman masyarakat lokal tergeser ke luar kota dan di pusat kota hanya ada pemukiman bangsa Eropa dan Timur Asing serta kerajaan. Hal tersebut disebabkan kebijakan kepentingan dari Belanda untuk menduduki pusat-pusat kota sehingga intervensi terhadap pemerintah Kerajaan dapat dilakukan dengan mudah.

Adanya pembentukan birokrasi kolonial yang kemudian berpengaruh terhadap bentuk administrasi kolonial, terjadi perubahan wajah kota dari kota homogen menjadi kota heterogen. Perkembangan kota Surakarta pada masa ini dapat dikatakan mengacu pada dua tipe perkembangan kota, yaitu kota kosmologi dan kota ekologi (Kuntowijoyo, 2000:4). Perkembangan menjadi kota kosmologi akan berpengaruh terhadap perubahan struktur sosial. Sedangkan perkembangan menjadi kota ekologi berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang kota seperti pembangunan infrastruktur ekonomi, pembangunan infrastruktur budaya, dan perkembangan transportasi kota.

Digunakannya tenaga kerja Pribumi berpendidikan Barat di dalam pemerintahan kolonial ataupun perusahaan-perusahaan swasta asing, mendorong terciptanya masyarakat baru, yaitu golongan Indo-peranakan dan *priyayi baru*. Selain para pejabat bangsa Belanda dan peranakan, para *priyayi baru* juga memiliki peranan sangat besar dalam penciptaan gaya hidup dan perkembangan seni budaya gaya Indis. (Soekiman, 2011:11)

Sejak abad ke-18 sampai awal abad ke-20 muncul golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan campuran (Belanda-Jawa) di daerah jajahan Hindia Belanda. Hal itu disebabkan oleh besarnya pengaruh kebudayaan Belanda di Pulau Jawa. Tentang hal ini, Burger menyebutkan ada lima golongan masyarakat baru di atas desa, yaitu : golongan pamong praja bangsa Belanda, golongan pegawai Indonesia baru, golongan pengusaha partikelir Eropa, golongan akademisi Indonesia (sarjana hukum, insinyur, dokter, guru, ahli pertanian, dan ilmu-ilmu lainnya), dan golongan menengah Indonesia, yaitu para pengusaha Indonesia yang mempunyai usaha di bidang perniagaan dan kerajinan. Golongan yang terakhir ini merupakan golongan orang kaya baru, tapi justru kurang dianggap oleh keempat golongan di atasnya. Para bangsawan Jawa justru memperlakukan golongan kelima sebagai *wong cilik*. (Soekiman, 2011:17)

Berdasarkan keterangan dalam tulisan Faber, *Oud Soerabaia*, kedudukan seorang keturunan Eropa di Hindia Belanda ditentukan berdasarkan tempat kelahiran (di negeri Belanda atau Hindia Belanda). Tempat kelahiran menentukan status sebutan masyarakat, apakah seseorang itu murni keturunan Belanda (*volbloed*) atau tidak. Orang yang bukan murni keturunan Belanda disebut *mestizen*, *creolen*, dan *liplappen*. Pada masa VOC, adapula pengaruh Portugis yang masih tertinggal, yaitu dalam sebutan terhadap orang terhormat. Kelompok masyarakat utama yang terhormat (*mijnheer*) disebut “*signores*”, dan keturunannya disebut “*sinyo*”. Oleh orang Pribumi, keturunan pertama Belanda asli disebut “*grad satu*” atau “*liplap*”, sedangkan “*grad kedua*” disebut “*grobiak*”, dan “*grad ketiga*” disebut “*kasoedik*”. *Liplap* biasanya menjadi pedagang atau

pengusaha; *grobiak* kebanyakan menjadi pelaut, nelayan, dan tentara; sedangkan kasoedik menjadi pemburu dan nelayan. Kerja pertukangan umumnya tidak disukai karena merupakan pekerjaan kasar dan dianggap kurang terhormat. Dalam penggunaan istilah di masyarakat, kata *grobiak* dan *kasoedik* lama-kelamaan menghilang. Kata *liplap* masih sering diucapkan, sama halnya dengan kata *sinyo*-kemudian semua anak orang kulit oleh orang Jawa disebut *sinyo*. Akhirnya, semua istilah tersebut hilang dan digantikan dengan kata “Indo European” sebagai julukan (istilah) kehormatan (Haikal, dkk, 2012:54).

Golongan Eropa sebagai penguasa menempatkan diri pada lapisan atas. Mereka membentuk lingkungan tersendiri yang terlepas dari adat dan hukum yang berlaku bagi pribumi (Kartodirjo,1969:47). Campuran Indo-Eropa memiliki kedudukan yang sama dengan orang Eropa *totok* dalam hierarki sosial masyarakat kolonial. Meskipun golongan ini tidak terlalu banyak seperti golongan Eropa, namun kehadiran mereka sebagai pengusaha telah banyak merubah kehidupan sosial, politik, maupun budaya di Surakarta. *Rust en Orde* ditegakkan di semua daerah jajahan Hindia Belanda tidak hanya di Surakarta. Ditegakkannya *Rust en Orde* menjadikan posisi golongan Belanda semakin tidak tergoyahkan. Aktivitas sosial-politik sepenuhnya dibawah kendali Belanda melalui dewan yang dibentuk berdasarkan undang-undang desentralisasi tahun 1903. Hal ini juga mengakibatkan adanya perkembangan dalam bidang kebudayaan, karena dalam dewan tersebut duduk wakil dari berbagai golongan masyarakat yang ada di Surakarta menyebabkan bercampurnya pandangan dan gaya hidup dari masing-masing golongan, sehingga tidak dapat dihindari adanya pertemuan kebudayaan

yang berbeda yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan budaya dari tiap-tiap golongan (Shiraishi, 1997:36)

Di Surakarta Residen Belanda memainkan peran ganda. Pertama, ia memegang hak hukum terhadap orang Eropa dan seluruh penduduk lainnya diluar kekuasaan Sunan atau Mangkunegara. Peran kedua yang lebih penting, ia adalah pejabat politik dan wakil resmi Gubernur Jendral Hindia Belanda bagi kedua raja tersebut. Secara resmi ia adalah “bapak” bagi Sunan dan teman bagi Mangkunegara. Hubungannya dengan Sunan pada umumnya ditentukan oleh persetujuan politik yang telah ditandatangani oleh raja ketika naik tahta sementara hubungannya dengan Mangkunegara ditentukan dengan sebuah sertifikat, akte van verband (Shiraishi, 1997:15).

Posisi Belanda yang berada di puncak juga memungkinkan mereka untuk menjalankan roda pemerintahan sesuai kemauan mereka. Posisi-posisi strategis dalam pemerintahan seperti seorang kepala, atau pegawai staf sebagian besar adalah orang Eropa. Dapat dimaklumi karena sebagai pengusaha mereka tidak ingin posisi-posisi strategis tersebut nantinya bisa menggoyahkan kedudukan mereka sebagai penguasa. Oleh karena itu demi menjaga posisi tersebut mereka memilih orang-orang dari golongan mereka sendiri untuk ditempatkan pada posisi strategis.

Ada hal yang menarik dalam struktur sosial orang Eropa, mereka yang merupakan keturunan Indo atau campuran Eropa-Jawa menduduki tempat kedua. Posisi mereka tergantung dari pengakuan sang ayah yang kebanyakan merupakan Eropa totok. Bila ayah mereka mengakuinya sebagai anak, maka kehidupan dunia

orang Eropa telah menanti mereka. Pengakuan dari seorang ayah yang merupakan Eropa *totok* sangatlah penting bagi seorang anak campuran, karena hanya dengan pengakuan dari ayahnya ia bisa masuk dalam dunia orang Eropa. Pada masa pemerintahan kolonial kedudukan orang Indo terombang-ambing diantara golongan Eropa dan pribumi. (Coen dalam Taufik, 2016:20)

Sunan menduduki puncak struktur politik yang mencakup kekuasaan politik maupun agama. Sunan adalah penguasa tertinggi dan menurut ajaran Hindu, Sunan merupakan reinkarnasi dewa. Oleh karena itu segala perintah Sunan harus dilaksanakan oleh rakyatnya (Suhartono, 1991:64). Golongan pribumi yang diangkat menjadi pejabat pemerintahan disarankan untuk memperkenalkan dan mendidik keluarganya dengan kebiasaan dan gaya barat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu dilakukan agar para pegawai yang memiliki atasan orang Belanda juga mengerti tentang kebiasaan hidup mereka, orang Belanda akan merasa tidak dihormati jika para pegawainya tidak mengerti apalagi mengetahui kebiasaan hidup mereka.

Situasi pemerintah kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya berbeda dengan rumah pribumi. Ciri khas ini dipergunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan dengan rakyat pribumi. Mereka tinggal berkelompok di bagian wilayah kota yang dianggap terbaik. (Kartodirjo, 1990:211)

Bentuk bangunan rumah tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, dengan perabot yang mewah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur derajat

dan kekayaan pemiliknya. Selain itu, gaya hidup mereka dapat menjadi lambang prestise dan status sosial yang tinggi sehingga berbagai macam simbol ditunjukkan untuk memberi gambaran secara nyata antara prestise jabatan, penghasilan yang tinggi dan pendidikan. Dalam proses pembangunan dan perencanaan tata kota, kota-kota di Indonesia mengalami banyak sekali pengaruh *occidental* (Barat) dalam segi kehidupan termasuk kebudayaan.

Pengaruh Eropa dalam bangunan tempat tinggal nampak jelas terutama dalam hal pemakaian bahan bangunan, bentuk bangunan, dan ornamen-ornamennya. Sebelum datangnya pengaruh Eropa bahan-bahan yang biasanya dipakai dalam bangunan Jawa adalah menggunakan tanah bakar atau bata-bata merah yang digunakan sebagai tembok. Bahan perekatnya adalah pasir yang telah dicampur dengan putih telur atau cairan gula sedangkan yang lainnya menggunakan gebyok dan gedhek atau bilik bambu. (Wijiyanti, 1989:54)

Masuknya Eropa dan berkembangnya arsitektur Barat pada akhirnya mempengaruhi gaya pembangunan bangunan-bangunan rumah yang ada di Jawa. Bangunan-bangunan tersebut diubah dengan menggunakan batu-batu yang direkatkan dengan adukan semen, pasir dan kapur. Pada bangunan rumah mewah yang dihuni oleh pejabat Belanda pengaruh Eropa ditunjang dengan adanya ornamen-ornamen yang menghiasi interior dari bangunan rumah tersebut. Bentuk bangunannya pun berubah dengan adanya percampuran gaya Eropa dan gaya tradisional. Para penguasa atau pejabat Belanda dalam hal ini adalah para pengusaha perkebunan mendirikan bangunan rumah mereka dengan tenaga arsitek dari negeri asalnya.

Belanda ingin membentuk citra kolonial pada kota-kota di Indonesia tidak terkecuali kota di Jawa. Pengembangan pembangunan kota kolonialnya tetap mempertahankan bentuk dan struktur tradisi pembangunan kota di Jawa. Kehadiran orang Belanda di Indonesia juga melahirkan kebudayaan baru. Pertemuan antara kebudayaan Belanda dengan kebudayaan pribumi yang jauh berbeda. Kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa yang masing-masing didukung oleh etnik yang berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda kemudian menyatu. Kebudayaan Jawa diperkaya dengan kebudayaan Barat, lambat laun pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan. Demikian luas pengaruh kebudayaan Belanda sehingga ketujuh unsur budaya utama yang dimiliki suku Jawa sepenuhnya terpengaruhi, percampuran gaya Eropa dan Jawa yang meliputi tujuh unsur universal budaya yang didukung oleh segolongan masyarakat Indonesia ini yang disebut kebudayaan Indis. (Soekiman, 2000:21)

Pada masa awal, kebudayaan dan gaya hidup Indis cenderung banyak bercirikan budaya Belanda. Ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda pada awal kedatangannya ke Indonesia membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda. Para penguasa kolonial yang datang pada masa awal kekuasaan kompeni terdiri atas orang-orang militer, pedagang dan pejabat kompeni. Mereka datang tanpa membawa isteri dan anak-anak mereka. Sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campur dengan penduduk pribumi. (Soekiman, 2000:35)

Hasil keturunan perkawinan campuran antara orang-orang Belanda dengan bangsa pribumi seringkali tidak diakui dalam masyarakat. Hal ini karena anak-

anak hasil percampuran tersebut dalam masyarakat Belanda dianggap telah merendahkan martabat bangsa Belanda. Sedangkan bagi masyarakat Jawa, anak-anak tersebut merupakan pengkhianatan terhadap bangsa pribumi. Sehingga hasil keturunan kawin campur tersebut karena tidak diakui baik sebagai orang Belanda maupun Jawa, maka kemudian membentuk kelas sosial sendiri dengan gaya hidupnya yang khas. Perkawinan antar mereka melahirkan masyarakat Indo. Bagi keturunan Indo dan para *priyayi* baru, masih tetap menganggap perlu adanya budaya masa lampau yang dibanggakan. Mereka menganggap perlunya menggunakan budaya Barat demi karir jabatan dan *prestisenya* dalam hidup masyarakat kolonial.

Saat ini ruang Kota Solo selain dibentuk oleh bangunan-bangunan modern seperti kota-kota lainnya di Indonesia, secara arsitektural ruang kotanya masih mampu memperlihatkan bangunan-bangunan yang bercirikan era kerajaan (feodal) Jawa dan era kolonial Belanda, bahkan pada beberapa bagian kota masih terdapat bangunan-bangunan dengan arsitektur etnik Cina, Arab dan Indoland/Campuran (Qomarun, Prayitno, 2007:81)

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai kota yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Surakarta merupakan salah satu kota pertama di Indonesia yang dibangun dengan konsep tata kota modern. Perkembangan Kota Surakarta yang berawal dari kota tradisional dengan budaya Jawa dan pengaruh kerajaan yang kental hingga menjadi kota modern yang mulai mendapatkan pengaruh budaya dari masa kolonial. Diwujudkan dalam bentuk dan nilai bangunan yang memiliki keunikan karena berhasil menyatukan dua budaya yang berbeda. Perkembangan kota yang terjadi hingga saat ini merupakan hasil dari generasi-generasi yang juga terus tumbuh menjadi pendukung. Kehebatan pemerintah Belanda pada masa kolonial dalam membangun kota yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang maju mampu menciptakan kota yang indah hingga sekarang.

Berbicara tentang Arsitektur, orang akan mengaitkan arsitektur dengan kebudayaan, maka arsitektur dibicarakan sebagai hasil karya budaya. Arsitektur berkaitan dengan lingkungan buatan sebuah lingkungan tempat tinggal yang diciptakan untuk melindungi dirinya dari pengaruh alam secara global dan dalam kenyataannya berupa gedung dan lingkungan fisik (alam) di sekitarnya. Perubahan bentuk dan gaya dalam dunia arsitektur sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda berpengaruh terhadap perkembangan arsitekturnya.

Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi, pendidikan dan perubahan sosial akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Kota Surakarta pada masa politik etis mampu berkembang seperti kota lainnya. Pemerintah Kasunanan dan Mangkunegaran serta pemerintah kolonial melakukan perbaikan dan pembangunan kota. Peningkatan kebutuhan akan fasilitas-fasilitas baru menuntut penguasa membangun gedung-gedung baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengaruh Belanda terhadap kehidupan politik dan sosial memegang kendali penting terhadap segala perubahan yang terjadi di Jawa, dalam bidang politik maupun bidang sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Dari segi politik perwujudan arsitektur dimaksudkan sebagai pembeda dari bangunan tradisional yang telah ada. Bentuk bangunan sebagai simbol dari kekuasaan, status sosial, dan kebesaran yang membedakan antara penguasa dengan rakyat jelata. Dari segi pendidikan arsitektur merupakan bentuk perwujudan semakin berkembangnya zaman dan pola pikir. Status sosial yang didapat karena semakin tingginya pendidikan mempengaruhi gaya hidup dan menciptakan bentuk rumah yang sesuai dengan kehidupan sosial pada masa itu. Penyesuaian dengan kondisi alam, dan kebudayaan Jawa yang sudah hadir lebih dulu memberikan ciri khas tersendiri pada setiap bangunan.

Arsitektur bukan hanya sebuah bangunan atau monumen tanpa jiwa. Arsitektur sebagai hasil budaya merupakan perpaduan karya seni dan pengetahuan tentang bangunan, sehingga arsitektur juga membicarakan berbagai aspek

keindahan dan konstruksi bangunan. Seorang arsitek dituntut bukan hanya membangun sebuah bangunan semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek lainnya sehingga bangunan tersebut memiliki jiwa, karakter yang menjadi ciri khas dari sebuah bangunan.

Bangunan-bangunan yang dibangun oleh Pemerintah Belanda telah dirancang dengan sangat baik, meskipun semakin berkembangnya kota dan zaman bangunan-bangunan tetap indah bersanding dengan bangunan-bangunan modern. Tata ruang kota dan tata bangunan yang dibuat oleh pemerintah Belanda telah dipersiapkan untuk menghadapi perubahan alam yang terjadi di Indonesia. Konsep yang pernah diterapkan oleh pemerintah Belanda dalam membangun kotanya dapat dipelajari oleh pemerintah Indonesia saat ini gar pembangunan kota-kota di Indonesia dapat tertata dengan baik dan sesuai dengan keadaan lingkungan yang mendukung.

Bangunan kolonial merupakan saksi bisu dari eksistensi pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Bangunan tersebut mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat dipahami untuk mempersiapkan pembangunan sebuah kota dimasa depan. Bangunan kolonial sebagai peninggalan masa lampau harus dilestarikan, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya telah menghimbau kepada masyarakat untuk memelihara dan melestarikan bangunan peninggalan masa lampau. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang sangat berarti bagi pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan dan

kebudayaan. Pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan perlu dilakukan agar kebudayaan bisa terus maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

Berkas menyangkut masalah bangunan Istana termasuk hubungannya dengan Thomas Karsten tahun 1917-1920, Surakarta: Reksoputoko Mangkunegaran.

Berkas bangunan-bangunan di Istana Mangkunegaran

Staatsblad van Nederland Indie, No.150, tahun 1919

Surat Tertanggal 24 Oktober 1928 dari Thomas Karsten Kepada Mangkunegara VII tentang perencanaan untuk Pasar Gede, Surakarta: Reksopustoko Mangkunegaran.

Buku

Budiono, Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Cote, Joost, Westerbeek. Loes, (edt). 2004. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat.

Dakung, Sugiyarto. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Frematle, Anne. 1984. *Abad Besar Manusia: Abad Iman*. Jakarta: Tira Pustaka.

Geertz, Clifford. 1984. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hadinoto, Paulus. H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset.

Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pergerakan Nasional Jilid 2*. Jakarta: Gramedia.

- Kartodirjo, Sartono, Sudewo. A, Hatmosuprobo. Suhardjo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____, 1985. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklef, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidharta, Eko Budihardjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shiraishi, Takahashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1919*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nas, J.M Peter. 2007. *Kota-Kota di Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Niel van, Robert. 1984. *Munculnya Elit Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.

Zahnd, Markus. 1999. *Perencanaan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius dan Semarang Soegiapranata Press.

Skripsi

Samsudi. 2000. *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Asih, Sri, 2009. *Karya Arsitektur Thomas Karsten di Surakarta 1917-1942*, Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan

Dwisavolta, Desta. 2010. *Arsitektur Indis dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan.

Partono, Tri. 2010. *Manifestasi Budaya Indis Dalam Arsitektur dan Tata Kota Semarang Pada Tahun 1900-1950*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret, tidak diterbitkan.

Prasetyowati, Ana. 2008. *Perlindungan Karya Cipta Bangunan Kuno atau Bersejarah di Kota Semarang Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Tesis. Semarang: Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Soedarmono. 1987. *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik Di Laweyan Pada Awal Abad XX*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Wardani, Mahardika Dwi. 2010. *Kebudayaan Indis di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan.

Wijiyanti, Bekti. 1989. *Kebudayaan Jawa Dalam Seni Bangunan Rumah Tradisional di Kraton Surakarta. Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan

Jurnal dan Artikel

Ariefullah, Sofyan; Djono; Isawati. 2013. *Pengaruh Budaya Indis Terhadap Bangunan Pemerintahan Di Kota Surakarta*.

Aliyah, Istijabatul, dkk. *Peran Pasar Tradisional Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta*.

Handinoto. 1998. *Perubahan Besar Morfologi Kota-kota di Jawa Pada Awal dan Akhir Abad ke 20*. Dimensi Arsitektur Vol. 26

Handinoto. 2004. *Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh Pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota di Jawa*. Dimensi Arsitektur Vol. 32 No. 1

Haikal, Husain; dkk. 2012. *Pendidikan dan Perubahan Sosial di Vorstenlanden*. Penelitian Payung Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Hastuti, Dhian Lestari. *Status dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan Dalam Interior Dalem Indis di Awal Abad Ke-20*. Karya Ilmiah Dosen Interior ISI Surakarta.

Johana, Tanti. 2004. *Arsitektur Art Deco*.

Riyadi. *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX*.

Susanto. 2016. *Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal*. Universitas Sebelas Maret Program Studi Ilmu Budaya

Sujayanto, G. 2000. *Budaya Indis, Jawa Bukan Belanda Bukan*.

Qomarun, Budi Prayitno. 2007. *Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000)*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35

Zaida, Suci Nur Aini; Nurhayati H. S. Arifin. 2010. *Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan Di Jawa*.